



Makna Proselitisasi di Masa Intertestamental bagi Misi Gereja Masa Kini

Paulus Purwoto

Sekolah Tinggi Teologi Torsina, Surakarta, Jawa Tengah

pauluspurwoto022@gmail.com

Article History

Received:

12 Juni 2020

Revised:

03 November 2020

Accepted:

25 November 2020

Keywords

(Kata kunci):

church mission;
great commission;
intertestamental;
proselytization;
amanat agung;
intertestamental;
misi gereja;
proselitisasi

DOI:

[http://dx.doi.org/10.](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.163)

33991/epigraphe.v4i1.163

Abstract

This study aims to examine how proselytization means in an intertestamental state for contemporary mission activities. At that time the proselytization carried out by Palestinian Jews and diaspora Jews continued, resulting in a wave of religious conversions in Judaism called real proselytes (ger tsedeq) as well as people who fear Allah (passive proselytes). This study uses a qualitative approach with descriptive methods, in which the researcher tries to answer the research problem by looking for literary sources that correlate with the research problem. From this research it can be concluded that proselytizing in the intertestamental era opened up opportunities for church missions in the New Testament era, as documented in the Acts of the Apostles where the apostles carried out missions with the main target of delivering the gospel to all nations, starting with carrying out missions for proselytes, so many of them believed.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana makna proselitisasi di masa intertestamental bagi kegiatan misi masa kini. Pada masa itu proselitisasi yang dilakukan oleh orang Yahudi Palestina maupun Yahudi diaspora terus berjalan sehingga menghasilkan gelombang konversi religius pada agama Yudaisme yang disebut proselit sungguhan (*ger tsedeq*) maupun orang-orang yang takut akan Allah (proselit pasif). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana peneliti berusaha menjawab permasalahan penelitian dengan mencari sumber-sumber literatur yang berkorelasi dengan masalah penelitian. Dari penelitian ini dapat disimpulkan proselitisasi di masa intertestamental membuka peluang bagi misi gereja di era Perjanjian Baru, seperti terdokumentasi dalam Kisah Para Rasul di mana para rasul melakukan misi dengan target utama menyampaikan Injil bagi semua bangsa, bermula dengan melakukan misi bagi orang hasil proselit, sehingga banyak dari mereka yang menjadi percaya.

1. Pendahuluan

Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, keadaan manusia menjadi semakin terpuruk karena dosa merupakan realitas yang serius. Secara faktual manusia berada dalam sebuah kondisi emergensi, sebab dosa menguasai manusia dan bahkan keadaan ini menimbulkan kematian rohani yang kekal. Dalam kondisi yang demikian misi merupakan suatu hal yang fundamental dan urgen untuk dilakukan. Kejadian 3 mengungkapkan, ketika dosa masuk ke dalam kehidupan manusia, keadaan manusia berubah secara drastis. Perubahan drastis tersebut terjadi pada bidang relasi ilahi, sejarah, tugas dan tujuan akhir hidup manusia. Terlebih lagi, dosa sudah mempengaruhi motif, tingkah laku, kata-

kata dan pikiran manusia.¹ Emosi dan intelek yang membentuk totalitas kepribadiannya diwarnai oleh dosa. Masuknya dosa ke dalam dunia mengakibatkan tercemarnya gambar Allah dalam diri manusia; ia menjadi hamba dosa. Akibatnya, hidup manusia menjadi hampa dan tidak berarti.

Dalam kondisi berdosa, manusia berkonfrontasi menentang Allah di dalam ketidakpercayaan rasionil. Konsekuensi dosa bersifat universal, menimpa semua orang tanpa terkecuali, tidak hanya menimpa Adam dan Hawa, tetapi semua manusia (Rm. 3:23; 5:12). Semua orang telah berdosa dan semuanya akan ditimpa kematian kekal sebagai akibatnya. Terlepas dari pelanggaran manusia, Allah menunjukkan rahmat-Nya kepada manusia dalam bentuk *protoevangelium* (kabar baik yang pertama kali disampaikan kepada manusia).² Dari *protoevangelium* ini setidaknya terdapat enam fakta tentang Alkitab, yaitu: keselamatan diadakan oleh Allah, keselamatan akan menghancurkan kuasa iblis, keselamatan mempengaruhi seluruh umat manusia, keselamatan akan datang melalui seorang mediator, keselamatan terkait dengan penderitaan sang Penebus dan keselamatan akan terjadi dalam sejarah.³ Pendamaian telah disediakan untuk melepaskan manusia dari murka Allah yang dinyatakan atas segala kefasikan dan kelaliman manusia.⁴ Sejak saat itulah misi Allah untuk menyelamatkan manusia dari dosa dimulai; misi Allah yang bersifat universal dengan alat yang partikular. Keuniversalan *protoevangelium* adalah mendasar bagi Perjanjian Lama, yang selanjutnya akan menjadi bintang pemandu di seluruh sejarah dan nubuat Perjanjian Lama sampai digenapi dalam Kristus, benih dari perempuan itu.

Dalam Perjanjian Lama Allah memilih Israel sebagai alat penyampai misi Allah, Allah menyatakan diri-Nya melalui Israel.⁵ Hal itu Nampak dalam sejarah bangsa Isarel, di mana ada orang-orang yang meninggalkan kebangsaannya dan bergabung menjadi bagian dari umat Israel. Seperti yang dilakukan oleh Rut. Di sisi lain Allah telah berfirman kepada Abraham, bahwa oleh Abraham semua kaum di bumi akan mendapat berkat, dan kepada Yesaya, bahwa keselamatan yang dari Allah akan sampai ke ujung-ujung bumi melalui Israel. Upaya agar bangsa-bangsa lain mengenal Allah dicatat dalam Perjanjian Baru. Perjanjian Baru adalah kitab yang missioner baik tujuan, isi, semangat maupun maksudnya. Dalam keseluruhannya Perjanjian Baru adalah suatu teologi pekabaran Injil, teologi kelompok misionaris dan teologi dalam gerakan missioner.⁶ Yesus mengatakan bahwa orang-orang Farisi telah berusaha agar orang-orang dari bangsa lain menjadi proselit (penganut agama Yahudi).

Dalam perkembangan agama Yudaisme, mereka yang ada dalam bagian agama tersebut mempropagandakan agamanya baik di daerah Israel sendiri maupun di daerah

¹Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, Cetakan Ke. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), 224.

²George W. Peters, *Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil*, Cetakan Ke. (Malang: Penerbit Gandum Mas Malang, 2020), 101.

³Ibid., 102.

⁴George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, Cetakan Ke. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 177

⁵Andrew E Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, Cetakan Pe. (Malang: Penerbit Gandum Mas Malang, 1996), 157

⁶Peters, *Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil*, 159

buangan, seperti yang disampaikan dalam kisah Naaman (2Raj. 15-19) yang menawan perempuan Isarel menjadi budak di negeri orang. Namun kemudian dengan cara demikian itu gadis tersebut memperkenalkan Allah dan nabi yang dapat menjadi solusi bagi Naaman. Sampai pada sarjana Yudaisme menerjemahkan Perjanjian lama dalam bahasa Septuaginta. Hal ini agar mereka yang ada di luar Yahudi dapat membaca kitab suci yang mudah dipahami. Itulah yang menjadi awal mula propaganda untuk menyahudikan orang di luar Yahudi. Sampai pada kegiatan proselitasi yang dilakukan pada masa intertestamental.

Pada masa Intertestamental ini, yang disebut juga masa antar perjanjian yang terbentang sejak masa pelayanan nabi Maleakhi (430-420 SM) sampai dengan berita Inkarnasi Yesus (Matius, Lukas).⁷ Pada zaman ini, secara berturut-turut bangsa Yahudi dijajah oleh Persia, Yunani (Dinasti Ptolemis dan Seleucid), Yahudi (Dinasti Makabe dan Hasmoni), dan Romawi. Masa Intertestamental adalah periode sejarah yang terbentuk antara Perjanjian Lama (PL) dengan Perjanjian Baru (PB). Secara tradisional, periode ini dianggap mencakup kira-kira empat ratus tahun, di mana masa setelah Ezra dan Nehemia pulang ke tanah mereka kembali, dan membangun kembali negeri mereka. Kelanjutan dari zaman ini merupakan zaman yang dikenal dengan nama periode Intertestamental (masa antar perjanjian).⁸

Roger Beckwith menggambarkan zaman intertestamental sebagai zaman yang kurang bahagia bagi orang Yahudi, terutama setelah kembalinya mereka dari pembuangan.⁹ Yonatan Alex Arifianto mengungkapkan pada masa ini juga dikenal dengan sunyi, karena sejak nubuatan nabi Maleakhi, tidak ada lagi pernyataan dari Elohim kepada bangsa Israel hingga pada masa di mana Tuhan Yesus Kristus lahir ke dunia.¹⁰ Ini bisa jadi karena ketika Dinasti Seleucid berkuasa di Palestina, orang Yahudi benar-benar tersiksa oleh karena kebebasan yang mereka dapat dari pemerintahan sebelumnya yakni kerajaan Persia dan dinasti Ptolemis telah dibatasi dan bahkan dinasti Seleucid sangat tidak menghargai tradisi keagamaan orang Yahudi.¹¹ Penelitian tentang topik ini telah dilakukan oleh Elisua Hulu, yang meneliti tentang misi Allah di masa intertestamental.¹² Namun penelitian tersebut berfokus pada misi Allah di masa Intertestamental, sementara penelitian ini memiliki fokus yang berbeda yaitu mengenai makna proselitasi di era intertestamental bagi misi gereja masa kini.

Pada masa intertestamental ini kegiatan proselitasi tetap berjalan walaupun dalam suasana yang tidak menyenangkan. Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian, seperti: apakah yang dimaksud dengan proselitasi itu? Siapa sajakah yang

⁷Jefit Sumampouw, *Teologi Intertestamental* (Jakarta: Yayasan Kasih Imanuel, 2019).

⁸Wen Willyam, *Logos, Memra, Dan Yesus:: Sebuah Studi Tentang Pengaruh Konsep Logos Yudaisme Helenisme, Memra Yudaisme Palestina Terhadap Konsep Logos Perjanjian Baru* (Galilee Press, 2018), 32.

⁹Roger T. Beckwith, *Calendar and Chronology, Jewish and Christian: Biblical, Intertestamental and Patristic Studies* (Boston: Brill Academic Publisher, 2001), hlm. 167.

¹⁰Yonatan Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 2020): 33–39.

¹¹Beckwith, *Calendar and Chronology, Jewish and Christian: Biblical, Intertestamental and Patristic Studies*.

¹²Elisua Hulu, "Misi Allah Pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 110–119.

menjadi pelaku proselitisasi? Apa sajakah fasilitas yang dipakai untuk proselitisasi? Apakah makna proselitisasi di masa Intertestamental ini bagi misi?

2. Metode Penulisan

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.¹³ Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka dan menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian dengan mendeskripsikan proselit dan misi masa kini. Penulis juga berusaha menjawab permasalahan penelitian dengan mencari sumber-sumber literatur yang berkorelasi dengan masalah penelitian. Sumber-sumber tersebut adalah buku teks, pendekatan tematis digunakan untuk memahami makna proselitisasi di masa intertestamental bagi misi. Kemudian penulis menganalisis sumber-sumber yang terkait dengan menggunakan analisis dokumen atau analisis isi yang merupakan kajian yang menitik beratkan interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian.

3. Pembahasan

Arti Proselitisasi

Proselit memiliki arti pendatang yang berasal dari bahasa Yunani.¹⁴ Dalam Perjanjian Lama, proselit dimaksudkan untuk orang yang bukan suku bangsa Israel. Mereka mengenyam hak tamu dan berada di bawah perlindungan undang-undang. Pada kemudian hari, terutama pada zaman Helenisme, sekitar abad ke-3 sebelum masehi sampai abad ke-1 sesudah masehi, menjadi sebutan bagi orang yang bertobat dari kekafiran dan mau masuk agama Yahudi. Makna Proselit secara sederhana adalah suatu golongan orang-orang non-Yahudi yang memeluk agama Yahudi. Orang-orang/kaum Proselit adalah orang yang berganti agama, yaitu menjadi penganut agama Yahudi (Yudaisme), dan menyunatkan diri jika ia laki-laki (Mat. 23:15).

Proselit diungkapkan secara langsung oleh Yesus dalam Matius 23:15, “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan, untuk mentobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu...” Yesus mengecam tindakan orang Yudaisme dalam mempropagandakan Yahudi namun karakter dan keagamaan mereka diselubungi kemunafikan. Proselit menurut Browning adalah pengikut baru dari agama Yahudi, lebih dari pada para simpatisan yang disebut “orang-orang yang takut akan Allah”, atau “para penyembah Allah” (Kis. 13:16; 16:14). Proselit sudah mengayunkan langkah akhir yang menuntut sunat, baptisan, dan membawa korban. Pada umumnya mereka menentang Kekristenan, seperti orang kelahiran Yahudi sendiri. Tetapi, beberapa orang yang tertarik pada monoteisme etis dari keyahudian, namun ditolak oleh peraturan larangan dan hukum peribadahan, menyambut Injil Kristus, dan Kekristenan menyebar pesat di antara mereka, yang menyebabkan kemarahan di antara orang Yahudi, yang menyesalkan kehilangan calon proselit (Mat. 23:13; Kis. 18:12-17).¹⁵

¹³ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.

¹⁴ Adolf Heuken SJ., *Ensiklopedi Gereja Jilid VII* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004), hlm. 60.

¹⁵ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

Kata Yunani proselit adalah προσήλυτ (Mat. 23:15 SCR)¹⁶, yang memiliki arti masuk menjadi bagian. Berasal dari kata προσήλυτος (*proselutos*) dengan akar katanya προσερχομαι (*proserchomai*) yang berarti datang. Dirujuk dari kata πρό προσ yang artinya: bersama-sama dengan; di, dekat, di sebelah atau terhubung.¹⁷ Barclay mengungkapkan bahwa orang Farisi selalu ingin mengubah orang-orang yang takut akan Allah ini menjadi proselit. Proselit adalah padanan kata dari kata Yunani *proselutos*, orang yang telah mendekat atau sudah menghampiri. Proselit adalah orang yang sudah sepenuhnya menerima hukum seremonial dan juga telah disunat, dan telah menjadi orang yang Yudaisme.¹⁸ Dalam konteks Perjanjian Lama, proselit ini berasal dari istilah yang dikenakan kepada orang-orang yang menjadi Proselit, menjadi penganut agama Yahudi Rabinik. Dan istilah ini mengarah pada istilah גֵּר־תּוֹשָׁב – (*ger toshav*) גֵּר־שְׂעִיר – (*ger sha'ar*) גֵּר־צַדִּיק – (*ger tsedeq*). Dalam bahasa Ibrani terdapat istilah 'ger' dan dalam bahasa Yunani ada kata '*proselutos*'; kedua istilah tersebut mengacu pada orang non-Yahudi yang baru masuk menjadi menganut agama Yahudi.

Kata *proselit* akhirnya mengandung arti *orang yang pindah agama*. Proselitisasi ialah setiap upaya yang dilakukan untuk menarik *goyim* menjadi pemeluk agama Yahudi. Upaya proselitisasi ini dilakukan oleh masyarakat Yahudi kira-kira pada masa Makabeus. Kegiatan proselitisasi tersebut kemungkinan di mulai sekitar abad ke-2 SM hingga sekitar tahun 200-150 SM. Aktivitas ini dilakukan di Palestina daratan dan terutama di antara masyarakat tempat berdiamnya pada diaspora atau pembuangan Yahudi. Sebab, walaupun dasar Yudaisme ialah keberadaan dan panggilan Israel serta keanggotaan berdasarkan kelahiran, kendati pintu terbuka juga bagi proselit.¹⁹

Dasar dan Pelaku Proselitisasi

Dalam Perjanjian Lama belum terdapat penugasan yang tegas untuk melakukan pekabaran ke luar terhadap segala bangsa. Sungguh pun demikian, sejak permulaan bangsa-bangsa lain (*goyim*) senantiasa mendapat perhatian sepenuhnya. Yang diutamakan dalam PL adalah pemilihan Israel dan hubungan antara Israel dengan bangsa-bangsa. Ada baiknya jika memperhatikan tiga aspek dari pemilihan Israel, yakni berturut-turut aspek universalisme, aspek eskatologis, dan aspek mesianis.²⁰ Dalam perkembangan sejarah, Proselit mengalami dua kali perubahan makna. Proselit mula-mula berarti orang asing yang tinggal di suatu negeri, orang kafir yang meninggalkan kepercayaannya sebagai penyembah berhala, dan kemudian memeluk agama Israel (Yudaisme). Perubahan makna proselit, terjadi ketika bangsa Israel dibuang ke luar negerinya. Dan negeri asing itulah mereka dengan giat melakukan "penginjilan", terhadap masyarakat sekitarnya.²¹

Bangsa Yahudi yang pernah berdiaspora dalam pembuangan; garis inilah yang merupakan latar-belakang untuk proselitisme Yahudi. Di dalam Septuaginta *ger* disalin

¹⁶BibleWorks ceased operation as a provider of Bible software Tools, "BibleWorks," 2018.

¹⁷Ibid.

¹⁸William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Pasal 11-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 460.

¹⁹Ezra Tari, "Bahan Ajar Pengetahuan Perjanjian Baru" (2019): 23.

²⁰Arie de Kuiper, *Misiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 18.

²¹M.D Wakkary, Gunawan Tjajadi, and A.S Kaawoan, *Buku Pintar Alkitab* (Pare: Departemen Pendidikan dan Pengajaran MP GPdI, 2006), 24.

dengan *proselutos* (orang baru yang masuk agama, yang datang untuk turut serta, yang bertobat). Yang dimaksudkan ialah, orang yang memeluk agama Yahudi, terutama dalam diaspora, tampaklah aktivitas yang sangat kuat untuk memperoleh anggota-anggota baru dengan segala daya upaya. Pelaku utama dalam hal ini ialah umat Yahudi di luar Palestina, yang telah mengalami asimilasi dalam dunia Hellenis. Pada umumnya masyarakat Hellenis memperlihatkan sinkretisme (pencampuran agama), dan banyak sekali orang cukup berminat terhadap soal-soal keagamaan, teristimewa para cendekiawan amat tertarik kepada agama Yahudi yang dianggapnya sebagai filsafat agamawi (ilmu).

Agama Yahudi mempunyai daya penarik yang kuat, karena persekutuan dan kerukunan di antara orang-orang percaya; karena monoteisme mereka; karena Allah mereka yang tidak kelihatan dan rohani itu dan yang tidak boleh disembah berupa patung; karena kesusaian orang-orang Yahudi yang tinggi di tengah-tengah ketika yang lain merosot. Meskipun umat Yahudi tidak lagi merupakan suatu bangsa, tetapi mereka masih sadar akan panggilan sebagai persekutuan orang-orang percaya, sampai kapan pun mereka akan membela keyakinan mereka, bahkan memberitakan proselitisme kepada bangsa lain.²² Masih ada garis kedua yang perlu kita perhatikan dalam Israel pada zaman PL, ada orang asing yang berasal dari luar negeri, dan yang hanya untuk sementara waktu berada di tanah Palestina.

Mereka ada sebagai orang asing yang menetap di tengah-tengah orang Israel, yang tinggal tetap bersama mereka; dialah yang dimaksudkan dengan “orang asingmu yang ada di dalam kotamu” (Ibr. *ger*; Kel 20:10). Dan golongan yang kedua ini yang terutama terdiri dari penduduk Kanaan asli yang tidak dimusnahkan (Hak. 1), yang dapat diterima dalam persekutuan kebangsaan Israel. Penerimaan itu menjamin perlindungan hak mereka, dan juga membawa bagi mereka beberapa kewajiban di bidang sosial serta keagamaan. Dalam satu bagian Pentateukh yang sangat kuno terdapat ungkapan, “Janganlah kautindas atau kautekan seorang orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di Mesir” (Kel 22:21; 23:9). Para *gerim* wajib turut merayakan hari Sabat (Kel. 20:10; UI. 5:14); mereka boleh mempersembahkan kurban (Im. 17:8), bahkan mereka berhak merayakan hari Paskah bersama-sama dengan orang Israel asalkan terlebih dahulu disunat (Kel. 12:48).²³

Orang-orang Yahudi dalam diaspora berusaha sekuat tenaga untuk mengajak orang-orang lain menjadi proselit. Penyebaran umat Israel ke berbagai penjuru telah mulai sejak penaklukan oleh Asyur dan Babilonia. Orang Israel yang hidup di berbagai negeri luar Israel, disebut kaum diaspora (perserakan). Perserakan tersebut memberi kesempatan bagi orang Yahudi untuk semakin mempunyai kontak dengan bangsa lain. Juga dalam interaksi antar bangsa tersebut timbul saling menerima dan simpati di antara umat Israel. Sementara dalam perserakannya, kaum Yahudi hidup dalam lingkungan masyarakat yang didominasi oleh kebudayaan *helenis* yang bersifat sinkretistik, yang berminat pada masalah religius. Oleh sebab itu kebudayaan Yunani dalam masa intertestamental tersebut tertarik pada soal filsafat keagamaan. Kaum cendekiawan tertarik pada agama Yahudi sebagai sebuah filsafat agama. Agama tersebut mempunyai daya tarik karena memiliki ciri khas; yang pertama, persekutuan atau kerukunan di antara orang

²²Kuiper, *Misiologia*.

²³Ibid.

percaya; kedua, memiliki konsep monotheisme, bahwa Yahwe mereka adalah Roh bukan patung yang mati; ketiga, etika yang tinggi, kaum Yahudi, sesuai dengan ajaran Torat, memegang etika torat yang tinggi sementara saat itu akhlak helenis sedang mengalami kemerosotan. Sehingga latar belakang dan lingkungan sedemikian mereka orang Yahudi mempunyai kesempatan memperkenalkan Yudaisme.²⁴

Dari mereka tidak dituntut suatu perpindahan nasional atau sosiologis, melainkan perpindahan keagamaan saja. Bahkan banyak sekali orang Yahudi merasa bahwa halangan yang paling besar, yakni penyunatan, boleh dilampaui saja. Jalan yang berat, yakni penerimaan segenap hukum Taurat, diringankan bagi orang kafir, sehingga mereka yang berminat boleh masuk golongan orang-orang yang takut kepada Allah; orang yang menyembah, orang yang menyegani Allah (Kis. 10:2, 22; 13:43, 50).²⁵ Jumlah mereka jauh melebihi jumlah orang proselit sungguh-sungguh. Mereka tidak dianggap sama dengan orang Yahudi. Yang terutama bagi mereka ialah pengakuan akan Allah yang benar dan esa dan ketaatan kepada tuntutan etis dari PL, dan ikut sertanya mereka dalam kebaktian di rumah sembahyang (*synagoge*). Malahan mereka dianggap sebagai makna yang tersembunyi dari perserakan ke mana-mana (diaspora), “Yang Mahakuasa, terpujilah Dia, telah membawa Israel ke dalam pembuangan, hanyalah supaya proselit-proselit akan ditambahkan kepadanya.”²⁶ Orang non-Yahudi yang memiliki dan berhasrat melayani Allah selaras dengan tuntutan-tuntutan ibadat sejati dapat melakukan hal itu. Akan tetapi, ia harus bertobat menjadi pemeluk agama yang sejati, yaitu menjadi proselit.

Kehadiran orang asing yang dapat menjadi kontak poin bagi umat Israel sebagai dasar proselitisasi adalah *Nokri* dan *Gerim*. Tetapi proselitisasi juga dilakukan bangsa Yahudi karena nilai kesadaran bangsa Yahudi akan panggilan Yahwe atas mereka sebagai satu persekutuan orang percaya, adalah hal kelima yang menimbulkan proselitisasi. Yudaisme tidak ada jika tidak ada orang yang percaya, sebab itu bila hal menjadikan seseorang menjadi orang percaya, maka jalannya adalah proselitisasi. Terlebih juga kesadaran dan pengakuan akan Taurat (pengajaran) sesudah itu sebagai satu-satunya kebenaran yang absolut menjadi penyebab keenam terjadinya proselitisasi. Sehingga, kaum Yahudi bersemangat memasukkan pihak lain menjadi penganut agama Yahudi, karena pengalaman historis, ajaran agama, kehadiran orang asing di lingkungan, kehadiran mereka di tengah orang asing (diaspora) kesadaran akan panggilan Yahwe pada mereka sebagai persekutuan orang percaya dan kesadaran bahwa keyakinan mereka adalah kebenaran yang hakiki. Orang Yahudi secara keseluruhan terus bersemangat menjadi pelaku proselitisasi, baik orang yahudi yang tinggal di Palestina, orang Yahudi dalam pembuangan (diaspora), dan beberapa mazhab, yaitu *Mazhab Yahudi*.

Menurut Talmud Yahudi, ada dua mazhab Yahudi, yakni *Syammei* dan *Hillel*. Kedua aliran ini sama-sama percaya akan Torat, tetapi memiliki interpretasi yang berbeda atas Torah.²⁷ Namun Aliran Hillel lebih positif terhadap para proselit. Hillel,

²⁴Wakkary, Tjajadi, and Kaawoan, *Buku Pintar Alkitab*.

²⁵Kuiper, *Misiologia*.

²⁶Ibid.

²⁷Yosef Eisen, *Hillel dan Shammai*, Chabad, diakses pada tanggal 13 April 2020 dari “https://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/2832622/Jewish/Hillel-and-Shammai.Htm,” n.d.

pemimpin mazhab ini, berkata, “Kasihilah segenap umat manusia dan bawahlah mereka kepada torah” (Aboth 1:12). Secara umum proselitisme diterima positif karena aliran ini berpendapat bahwa, pertama, Proselitisme membuat orang kafir mengenal Yahwe dan membuatnya menjadi ciptaan baru (midr.Gen 8:10); kedua, dalam segala hal orang kafir tersebut berlaku orang Israel (Yebamoth 47b); ketiga, orang kafir laksana anak yang baru lahir (Yeb 62a); keempat, Rabbi Meir (abad II M) adalah seorang kafir (non Israel) yang menjadi rabbi yang berpegang para torah, bagi Allah (dalam pandangan aliran Hille) ia senilai dengan iman besar; kelima, para proselit lebih berjasa daripada orang Israel karena mereka percaya Yahwe tanpa melihat tanda-tanda ajaib; keenam, Rabbi Simeon Bin Yokhai berkata bahwa orang Yahudi mengasihi Yahwe tetapi orang kafir dikasihi Yahwe. Dikasihi bahwa lebih unggul daripada mengasihi Yahwe; ketujuh, orang asing yang mau menjadi proselit harus diterima.

Fasilitas untuk proselitisasi

Pada masa intertestamental ini umat Israel tetap menjadi umat yang misioner dengan terus melaksanakan proselitisasi. Dalam masa-masa transisi, umat Yahudi memanfaatkan sarana yang ada, yaitu literatur-literatur Perjanjian Lama, sinagoge dan kesaksian pribadi.²⁸ Pertama, eksistensi Nokri; nokri ialah asing yang menetap di Palestina untuk sementara waktu. Kehadiran nokri ditengah Israel memudahkan orang Israel untuk menjangkau mereka dengan kebenaran Torat. Mereka bukan dicari tetapi telah ada di tengah para penganut kebenaran Yahwe. Kedua, eksistensi Gerim; ialah orang-orang asing yang berdiam secara tetap di Palestina. Bila orang asing yang berdiam sementara saja sudah merupakan kesempatan bagi proselitisasi, maka kesempatan akan lebih banyak lagi jika ada orang asing yang berdiam menetap di Palestina. Ketiga, *Sinagoge* adalah rumah sembahyang orang Yahudi. Sinagoge mungkin dibangun sejak orang Yahudi dibuang ke pembuangan ke Babilonia. Sebuah sinagoge akan dibangun bila di sebuah tempat ada minimal sepuluh orang Yahudi. Sejak zaman penyebaran atau pembuangan peranan sinagoge dalam melestarikan agama dan budaya Yahudi sangat besar.²⁹

Di setiap kota, tempat ada kelompok orang Yahudi tinggal, dibangun sinagoge yang menjadi balai sosial, tempat penduduk Yahudi di kota itu berkumpul setiap minggu untuk belajar tentang tradisi dan agama Yudaisme. Keempat, *Septuaginta* adalah Perjanjian Lama yang diterjemahkan kedalam bahasa Yunani dalam memenuhi kebutuhan orang Yahudi yang hidup dalam budaya helenisme yang tidak lagi memahami bahasa ibrani. Karena bahasa Yunani dipakai secara luas, maka orang non Yahudi bisa mempelajari PL. Misalnya, Torat diterjemahkan dengan istilah *nomos*, Yahwe diterjemahkan *kurios*; hal ini membuka jalan bagi proselitisasi. Kelima, diaspora, perserakan orang Yahudi ke berbagai negeri menyebabkan mereka kontak dengan berbagai bangsa non Yahudi; hal ini memudahkan proses proselitisasi. Agama Yahudi yang ketat dalam monoteismenya bersifat semangat mencari petobat baru. Secara khusus orang Yahudi dalam diaspora yang paling agresif melakukan proselitisasi.³⁰

²⁸Harianto GP, *Teologi Misi Dari Misio Dei Menuju Misio Ecclesia* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2017).

²⁹Ibid.

³⁰Ibid., 217

Dari berbagai fasilitas proselitisasi tersebut benar-benar dimanfaatkan oleh orang Yahudi sehingga hasil dari misi Yahudi, yaitu ada pertumbuhan pesat umat Yahudi. Lebih dari pada itu dampak agama Yahudi besar terhadap dunia Yunani dan Romawi. Hal tersebut nyata dalam bentrokan antara monoteisme dan politeisme, sebagai hasil propaganda orang Yahudi.³¹ Reaksi orang Yahudi terhadap Antiokus Epifanes, merupakan ledakan semangat mesianik dan apokakaliptis yang berakibat pada terhindarnya dari sinkretisme. Terjadinya ledakan konversi religius di mana membangkitkan kecintaan umat Yahudi kepada agama dan Bait Suci. selanjutnya, mereka melahirkan banyak orang-orang yang takut akan Allah (proselit) yang mendominasi kuantitas penghuni sinagoge. Namun demikian, masih ada perbedaan. Seorang proselit tidak boleh menyebut Abraham “bapa kita”, melainkan “bapa Israel”. Abraham dipuji sebagai “bapa segala proselit”, bahkan dia sendirilah yang pertama menjadi proselit dan mencari orang-orang lain untuk membuatnya menjadi proselit juga.³²

Tetapi dalam pergerakan bangsa Yahudi untuk memproselitisi orang diluar Yahudi menghadapi tantangan dan bahaya dalam timbulnya proselit palsu. Juga golongan “yang takut kepada Allah” dalam Talmud dihitung sebagai orang yang bukan-Yahudi. Tetapi mereka memang dianggap lebih baik daripada orang kafir (bangsa-bangsa lain), oleh karena mereka mengikuti apa yang disebut “ketujuh perintah anak-anak Nuh” yang seharusnya dipegang setiap manusia, yakni “pertama, melaksanakan keadilan dan kejujuran; dua, larangan menghujat Nama Allah; ketiga, larangan menyembah berhala, keempat dilarang berzinah; kelima, menumpahkan darah; keenam, dilarang merampas; dan ketujuh, memakan sesuatu dari binatang hidup.” Yang dicita-citakan ialah memasuki agama Yahudi selaku proselit dalam arti sepenuhnya, “Pertobatan kepada agama Yahudi berarti tak lain dan tak bukan ialah naturalisasi; menjadi orang Yahudi. Misi Yahudi serentak merupakan propaganda nasional.”³³

Makna Proselitisasi bagi Misi Gereja masa kini

Kata gereja berasal dari bahasa Yunani *ekklesia* yang artinya mereka yang dipanggil keluar.³⁴ Dengan pengertian ini, maka gereja adalah persekutuan orang-orang pilihan yang sudah dipanggil keluar dari lingkungannya yang gelap. Pada waktu yang sama mereka juga memiliki panggilan spiritual yang biasa disebut sebagai amanat agung untuk menjadi garam dan terang di sekitarnya (Mat. 5:13-14). Dengan kerangka berpikir tersebut, sudah seharusnya gereja memiliki antusiasme bukan percaya sepenuh kepada Kristus, namun juga memiliki semangat yang penuh untuk memberitakannya kepada orang lain yang masih tinggal dalam kegelapan. Selanjutnya menjadi pertanyaan adalah bagaimana makna proselitisasi di masa intertestamental tersebut bagi misi gereja? Proses proselitisasi di masa Intertestamental yang dilakukan oleh orang Yahudi, baik yang fanatik terhadap ke-Yahudian-nya dan bersifat tertutup terwadahi dalam mazhab Syamai, maupun yang lebih terbuka dengan goyim yang terwadahi dalam mazhab Hilel.

Era Intertestamental yang kurang menyenangkan bagi umat Yahudi yang berada dibawah dominasi Persia, Yunani dan Romawi membuka jalan masuk bagi misi Gereja

³¹Ibid., 218

³²Kuiper, *Misiologia*.

³³Ibid.

³⁴GP, *Teologi Misi Dari Misio Dei Menuju Misio Ecclesia*.

di masa Perjanjian Baru. Mereka secara agresif khususnya Yahudi diaspora melakukan proselitisasi dengan menggunakan sarana yang ada berupa literature-literatur Yahudi, Septuaginta, Sinagoge dan kesaksian pribadi menghasil konversi religious besar-besaran sebagai proselit sungguhan maupun sebagai orang-orang yang takut akan Allah (*Phoboumenoi ton theon*).³⁵ Orang Israel yakin perserakan terjadi supaya proselit di tambahkan kepada Allah. Tanpa terjadinya diaspora (perserahkan), umat Israel hanya terkurung dalam wilayah dan nasionalismenya. Interaksi dengan bangsa-bangsa lain pun akan terbatas. Keterbatasan interaksi akan melahirkan kurangnya orientasi yang luas dan simpati pada bangsa-bangsa lain. Sebuah interaksi yang relatif lama dapat menimbulkan simpati dan orientasi yang luas. Hal ini mendorong terjadinya proses proselitisasi.

Dalam era Kristen abad-abad pertama para proselit menjadi target utama dalam PI karena mereka telah percaya monotheisme dan sudah beribadah di sinagoge. Rasul Paulus mengadakan perjalanan yang sangat luas seperti ditulis oleh Lukas dalam Kitab Kisah Para Rasul. Dengan penuh semangat ia berkhotbah dalam rumah-rumah ibadah Yahudi, digedung-gedung, di pasar-pasar dan berbagai tempat dalam berbagai kesempatan.³⁶ Tidak dapat disangkal bahwa hasil proselitisme Yahudi sangat mengesankan dan merupakan persiapan bagi pekabaran Injil. Di mana-mana para rasul Yesus Kristus menemukan proselit (Kis. 2:11) dan orang-orang yang takut kepada Allah (Kis. 13:43; 13:50; 16:14; 17:4; 17:17; 18:7; *phoboumenoi* (Kis. 10:2, 22; 13:6-26). Mereka sudah mengenal Allah Israel, sudah mempunyai dan menyelidiki Perjanjian Lama, mengharapakan kedatangan Almasih. Dengan demikian jalan Injil Kristus bagi dunia kekristenan terbuka.³⁷

Sasaran pertama para rasul adalah pergi memberitakan Yesus di manapun berada, dengan menyampaikan khotbah di Bait Allah hal sesuai yang disampaikan oleh seorang malaikat, bahwa mereka harus berdiri di bait Allah dan memberitakan seluruh Firman hidup atau kabar keselamatan kepada orang banyak (Kis. 5:20; 2:46; 3:1). Hal ini menunjukkan bahwa para penginjil awal berkeyakinan, lebih mudah dan praktis memberitakan Injil kepada orang telah mengakui Allah atau sudah mempunyai konsep mengenai Allah yang benar, ataupun orang yang tertarik akan etika yang tinggi sebagaimana kaum proselit. Fakta ini menjadi sebuah isyarat bagi pemberita Injil untuk memperhatikan orang yang telah mempunyai konsep tentang Allah yang benar atau yang tertarik pada etika keagamaan yang tinggi sebagai batu loncatan dalam pemberitaan Injil.

Misi dalam Semangat Amanat Agung Yesus

Semangat Proselitasi Yahudi kepada bangsa *Goyim* atau orang non Yahudi menjadi pintu masuk bagi para rasul dan murid dalam memberitakan Yesus yang adalah Mesias, yang telah datang dan menjadi penyelamat manusia. Namun yang Yesus mau dalam penginjilan tidak mau menjadikan orang itu menjadi Yahudi, dan ikut aturan agama saja, melainkan cara hidup dan bukan kemunafikan suatu agama yang dianut dan kesungguhan dalam mengikut Allah.³⁸ Para rasul dan murid menerima ajaran yang langsung diterima oleh Yesus sebagai mandat Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, bahwa

³⁵Kuiper, *Misiologia*.

³⁶Peters, *Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil*.

³⁷Kuiper, *Misiologia*.

³⁸ Ibid.

penginjilan dan kesaksian menjadi bagian utama hidup orang percaya dengan nilai-nilai yang didasarkan pada ajaran-ajaran Kristus.³⁹ Dengan kata lain, pemberitaan Injil merupakan gaya hidup yang sesuai dengan Kristus.⁴⁰ Jadi tidak alasan bagi mereka yang percaya pada Kristus untuk tidak memberitakan Injil.⁴¹ Namun menjadi murid Kristus bukanlah kekristenan yang diam-diam atau tenang-tenang saja, melainkan menjadi murid Kristus yang harus berbuat bagi sesamanya.⁴² Untuk itu misi bagi orang percaya adalah pergi keluar dari zona nyamannya dan melakukan penginjilan untuk memenangkan jiwa bagi Kristus.⁴³

Keselamatan menjadi topik penting dalam kabar baik Injil. Sebab Pemberitaan Injil adalah sentral kehidupan dan urat nadi misi Allah, karena dalam penginjilan rencana Allah terlaksana dan Allah sendiri akan bekerja sama dengan melibatkan manusia untuk menjadi bagian dari hati-Nya bagi keselamatan manusia yang telah jatuh dalam dosa dan kehilangan hubungan dengan Allah. Setiap orang percaya memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjadi saksi yang baik dan bertanggung jawab dalam mengabarkan Injil kepada orang lain, yakni dunia non-Kristen.⁴⁴ Namun harus sesuai dengan pernyataan Yesus, bahwa dasar panggilan orang Kristen sebagai garam dan terang dunia⁴⁵, karena penginjilan adalah penyampaian kabar baik bagi orang, atas apa yang diperbuat Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus, bagi kepentingan pengampunan dosa-dosa manusia serta penebusannya.⁴⁶

Semangat Misi pada masa kini, terlebih dahulu pribadi yang menginjil harus mengandalkan Roh Kudus seperti yang dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 1:8, Sebab Pribadi Roh Kudus, yang juga disebut Roh Kebenaran, akan menjadi penolong yang dinyatakan Tuhan Yesus adalah Pribadi yang akan membawa manusia dalam kebenaran, untuk mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat.⁴⁷ Penginjilan masa kini juga harus digerakkan oleh semangat yang sama untuk mempropagandakan keselamatan namun dengan menempatkan kehidupan yang tidak munafik, sebab tanpa keselamatan manusia berada dalam kebinasaan. Peters mengungkapkan bagaimanapun juga Injil harus diberitakan kepada semua makhluk, dan penginjilan adalah keharusan bagi orang percaya dalam pemberitaan Injil yang bisa dimengerti, menarik dan bermakna, dan

³⁹Djuwansah Suhendro P Stephanus, "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya," *Redominate* (2019).

⁴⁰Fransiskus Irwan Widjaja, *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2018).

⁴¹Tumpal H Hutahaean, "Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan," *STULOS* (2019).

⁴²Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.

⁴³Widjaja, *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*.

⁴⁴Kalis Stevanus, *Benarkah Injil Untuk Semua Orang?* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017). Band. Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

⁴⁵Dorkas Orienti Daeli and Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2019): 44–50.

⁴⁶Fransiskus Irwan Widjaja, "PLURALITAS DAN TANTANGAN MISI : KERANGKA KONSEPTUAL UNTUK PENDIDIKAN AGAMA," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–13.

⁴⁷Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

mempunyai tujuan.⁴⁸ Dan gereja diharapkan tetap melakukan Amanat Agung, dengan menekankan misi atau Penginjilan sebagai sentral dan garis depan pertumbuhan gereja namun gereja juga tidak melupakan peran pengajaran untuk membawa para murid memiliki konsep yang benar dalam pertumbuhan kerohanian. Dan terus juga bekerja bagi misi. Untuk itu diharapkan untuk dimaksimalkan dalam dunia pelayanan orang percaya masa kini.⁴⁹

4. Kesimpulan

Proselitisasi merupakan gaya hidup bagi penganut agama Yudaisme yang terus dilakukan pada masa Intertestamental, baik secara pasif oleh Yahudi Palestina atau mazhab *Syammai*, maupun secara agresif oleh Yahudi diaspora (mazhab *Hillel*). Pelaku proselitisasi menggunakan sarana yang ada, di antaranya literatur Yahudi, Septuaginta, Sinagoge, maupun kesaksian pribadi. Proselitisasi sangat berhasil dengan dibuktikan terjadinya konversi religius dari kelompok non-Yahudi baik yang menjadi proselit sungguhan (*ger tsedeq*) maupun sebagai orang-orang yang takut akan Allah (proselit pasif). Proselitisasi di era intertestamental mengetahui dasar dan pelaku proselitisasi, fasilitas untuk proselitisasi bagi kepentingan propaganda Yahudi dan makna proselitisasi bagi misi gereja segala masa dalam semangat Amanat Agung Yesus. Hal itu membuka peluang bagi misi gereja di era Perjanjian Baru seperti terdokumentasi dalam Kisah Para Rasul di mana para rasul melakukan misi dengan target utama menyampaikan Injil bagi semua bangsa, yang awal mulanya bagi orang hasil proselit, sehingga banyak dari mereka yang menjadi percaya. Hal ini juga dapat diterapkan bagi gereja kontemporer dalam menjalankan misinya dengan semangat amanat Agung Tuhan Yesus serta dalam pimpinan Roh Kudus, sebagai bagian ketergantungan orang percaya masa kini dalam melakukan misi bagi dunia.

Referensi

- Arifianto, Yonatan. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 2020): 33–39.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. "Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life." *DIEGESIS Jurnal Teologi* 5, no. 25–42 (2020).
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Pasal 11-28*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Beckwith, Roger T. *Calendar and Chronology, Jewish and Christian: Biblical, Intertestamental and Patristic Studies*. Boston: Brill Academic Publisher, 2001.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

⁴⁸George W. Peters, *Teologi Alkitab Tentang Pekabaran Injil* (Malang: Gandum Mas, 2006).

⁴⁹Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, "Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life," *DIEGESIS Jurnal Teologi* 5, no. 25–42 (2020).

- Daeli, Dorkas Orienti, and Sonny Eli Zaluchu. "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2019): 44–50.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- GP, Harianto. *Teologi Misi Dari Misi Dei Menuju Misi Ecclesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2017.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Cetakan Ke. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995.
- Hill, Andrew E, and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Cetakan Pe. Malang: Penerbit Gandum Mas Malang, 1996.
- Hulu, Elisua. "Misi Allah Pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 110–119.
- Hutahaean, Tumpal H. "Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan." *STULOS* (2019).
- Kalis Stevanus. *Benarkah Injil Untuk Semua Orang?* Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017.
- Kuiper, Arie de. *Misiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Peters, George W. *Teologi Alkitab Tentang Pekabaran Injil*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- . *Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil*. Cetakan Ke. Malang: Penerbit Gandum Mas Malang, 2020.
- SJ., Adolf Heuken. *Ensiklopedi Gereja Jilid VII*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004.
- Stephanus, Djuwansah Suhendro P. "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya." *Redominate* (2019).
- Sumampouw, Jefit. *Teologi Intertestamental*. Jakarta: Yayasan Kasih Imanuel, 2019.
- Tari, Ezra. "Bahan Ajar Pengetahuan Perjanjian Baru" (2019).
- Tools, BibleWorks ceased operation as a provider of Bible software. "BibleWorks," 2018.
- Wakkary, M.D, Gunawan Tjajadi, and A.S Kaawoan. *Buku Pintar Alkitab*. Pare: Departemen Pendidikan dan Pengajaran MP GPdI, 2006.
- Wen Willyam. *Logos, Memra, Dan Yesus.: Sebuah Studi Tentang Pengaruh Konsep Logos Yudaisme Helenisme, Memra Yudaisme Palestina Terhadap Konsep Logos Perjanjian Baru*. galilee Press, 2018.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "PLURALITAS DAN TANTANGAN MISI : KERANGKA KONSEPTUAL UNTUK PENDIDIKAN AGAMA." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–13.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 17–24.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- "https://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/2832622/Jewish/Hillel-and-Shammai.Htm," n.d.